

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia ekonomi dengan semakin banyaknya persaingan dalam dunia bisnis mendorong para pelaku bisnis yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan merasa sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Suatu perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan tersebut maka perusahaan dapat mempertahankan usahanya. Di samping itu, perusahaan membutuhkan investor untuk mengembangkan bisnisnya melalui para investor yang memilih untuk menanamkan modal kepada perusahaan tersebut. Upaya perusahaan dalam mempertahankan para investor adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain.

Kinerja keuangan menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan sebagai salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan oleh investor karena menunjukkan pencapaian manajemen dalam menyejahterakan para pemegang saham serta menunjukkan kinerja perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Kinerja keuangan mengukur tingkat profitabilitas dan likuiditas sehingga pemegang saham dapat membandingkan dan

mengevaluasi kinerja keuangan masa lampau dengan tahun berjalan (Ningsih & Utami, 2020).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai kualitas suatu perusahaan adalah kinerja keuangannya (Purwanti, 2021). Informasi berhubungan dengan kinerja keuangan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Kurniawati *et al.*, 2020). Kinerja keuangan menjadi penilaian investor dalam membeli saham perusahaan, kinerja keuangan perusahaan harus meningkat agar bisa menarik bagi investor. Kinerja keuangan memberikan gambaran baik tidaknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Memiliki kondisi keuangan yang baik menjadi tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Maryanti & Fithri, 2017). Kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan kinerja perusahaan atau manajemen. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan harus menyajikan atau melaporkan kinerja keuangan kepada pemegang saham (Ramadhan, 2019).

Perusahaan manufaktur menjadi sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Semua proses dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan manufaktur dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh masing-masing satuan kerja. Pada umumnya perusahaan manufaktur juga menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan pasar. Oleh karena itu, proses manufaktur

melibatkan berbagai faktor termasuk sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan mesin dan lainnya.

Fenomena terkait penurunan kinerja keuangan perusahaan terjadi pada emiten konsumen, PT. Mayora Indah Tbk yang mencatatkan pendapatan sebesar Rp. 24,47 triliun sepanjang tahun lalu turun 2,2% dari posisi Desember 2019 sebesar Rp. 25,03 triliun. Mayora di bisnis konsumen dengan berbagai macam barang mulai dari minuman ringan, biskuit hingga bubur dan sereal. Penjualan tahun lalu berkurang sebesar Rp. 549,7 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019. Dalam laporan yang mereka terbitkan, manajemen MYOR menyatakan turunnya pendapatan ini salah satunya disebabkan oleh ketidakpastian kondisi ekonomi. Ini terjadi karena dampak negatif pada pasar finansial global akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan sepanjang 2020 lalu. Pandemi Covid-19 menimbulkan volatilitas yang tinggi pada nilai wajar instrumen keuangan, terhentinya perdagangan, gangguan operasional perusahaan, pasar saham yang tidak stabil, volatilitas nilai tukar mata uang asing dan likuiditas yang ketat pada sektor-sektor ekonomi tertentu di Indonesia, termasuk industri manufaktur, yang dapat berkelanjutan dan berdampak terhadap keuangan dan operasional Grup. Penurunan pendapatan dari penjualan tidak selaras dengan beban pokok penjualan yang malah naik sedikit menjadi Rp. 17,18 triliun dari sebelumnya Rp. 17,10 triliun. Meskipun turunnya pendapatan dari penjualan dan naiknya beban pokok, Mayora masih mampu membukukan peningkatan laba bersih perusahaan yang naik 3,07%. Laba bersih perusahaan yang didirikan 44 tahun lalu tercatat berada di angka Rp. 2,06 triliun, naik dari Rp 2 triliun tahun 2019. Laba per saham ikut

naik menjadi Rp. 92 dari sebelumnya Rp. 89 di tahun 2019. Dari sisi aset, terjadi sedikit apresiasi sebesar 3,88% menjadi Rp. 19,77 triliun pada tahun 2020, dari posisi yang sama tahun 2019 senilai Rp. 19,03 triliun. Aset lancar tercatat Rp. 12,83 triliun meningkat sedikit dari Rp. 12,77 triliun, sedangkan untuk aset tidak lancar mengalami kenaikan 10,81% menjadi Rp. 6,94 triliun dari sebelumnya hanya Rp. 6,26 triliun. Di pos liabilitas terjadi depresiasi 6,79% menjadi sebesar Rp. 8,5 triliun, dari posisi tahun 2019 dengan jumlah Rp. 9,12 triliun. Liabilitas jangka pendek tercatat senilai Rp. 3,47 triliun dan liabilitas jangka panjang mencapai Rp. 5,03 triliun. Untuk ekuitas di akhir 2020 ditutup pada posisi Rp. 11,27 triliun, mengalami apresiasi 13,72% dari Rp. 9,91 triliun pada tahun sebelumnya. Di pasar modal, data BEI mencatat, saham MYOR ditutup di sesi I, Rabu ini (7/4), ditutup stagnan di posisi Rp. 2.530/saham dengan nilai transaksi rendah Rp. 1,50 miliar. Sebulan terakhir saham MYOR minus 8% dan year to date juga turun 7% (Sandria, 2021).

Fenomena selanjutnya datang dari emiten produsen bahan kimia, PT Lautan Luas Tbk (LTLS) melaporkan kinerja keuangan yang menurun di semester I 2023. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dikutip Kamis (24/8), tercatat laba bersih Lautan Luas merosot sebesar 70,85% year on year (YoY) dari Rp. 190,02 miliar menjadi Rp. 55,39 miliar. Penurunan laba ini disebabkan pendapatan perusahaan yang menurun sebesar 13,79% YoY dari Rp. 4,06 triliun menjadi Rp. 3,50 triliun di semester I 2023. Investor Relation Lautan Luas, Eurike Hadijaya, mengatakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja Lautan Luas pada semester I 2023 adalah karena menurunnya permintaan dari pelanggan di

semester I 2023. Untuk diketahui, LTLS berharap meraih kinerja yang lebih baik sepanjang tahun 2023. Hal tersebut didukung oleh prospek industri manufaktur yang diperkirakan akan tumbuh positif tahun ini. Tahun ini, Lautan Luas menargetkan dapat meraih pertumbuhan pendapatan hingga 10%. Proyeksi ini tampak berbeda dengan target pertumbuhan pendapatan LTLS untuk tahun 2022 yang dipatok sekitar 15%. Proyeksi pertumbuhan kinerja LTLS tahun ini dilatarbelakangi oleh optimisme terhadap laju kinerja industri manufaktur nasional. Pada Januari 2023 misalnya, Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur Indonesia terlihat terus ekspansi yakni berada di level 51,3. Hasil ini mencerminkan permintaan di dalam negeri yang kuat, sehingga sukses mendorong aktivitas manufaktur. LTLS pun yakin berbagai upaya kebijakan yang dilakukan pemerintah dapat membuahkan pertumbuhan ekonomi yang positif, sehingga pada akhirnya akan membantu peningkatan kinerja perusahaan sepanjang 2023. LTLS tetap berfokus untuk memperkuat bisnis pembuatan berbagai produk dari bahan kimia untuk sektor makanan-minuman dan personal home care. Selain itu, LTLS juga turut memperkuat bisnis pengolahan air bersih, berhubung perusahaan tersebut memproduksi sejumlah bahan kimia untuk keperluan pengolahan air minum dan air limbah (Mardiansyah, 2023).

Perusahaan sebagai bagian dari konteks sosial dan kelompok *stakeholders* yang memiliki pengaruh langsung terhadap keberlangsungan usaha (Setiadi & Agustina, 2020). Tanggung jawab suatu perusahaan tidak hanya pada aspek keuangan saja, namun untuk menjamin perusahaan tersebut mampu tumbuh secara berkelanjutan dan bertahan dalam jangka panjang terdapat tiga aspek yang

harus diperhatikan atau yang disebut *triple bottom lines*. Tiga aspek tersebut adalah aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan (Zainab & Burhany, 2020).

Dalam menjalankan aktivitasnya, seringkali perusahaan memberikan dampak negatif yang berujung pada perusakan lingkungan. Saat ini masalah lingkungan bukanlah suatu hal yang baru. Isu yang berkaitan dengan lingkungan semakin menarik untuk dipelajari seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi dunia. Era industrialisasi, di sisi lain menitikberatkan pada efisiensi penggunaan teknologi dan terkadang mengabaikan aspek lingkungan. Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya arti lingkungan perlahan mulai tumbuh. Kesadaran ini tentunya menjadi modal dasar sebagai sistem kontrol bagi perusahaan, sehingga efek samping dari industrialisasi perusahaan terpinggirkan (D. Putra & Utami, 2018).

Isu pemanasan global saat ini berdampak pada perusakan lingkungan hidup di Indonesia yang semakin parah. Salah satu faktor terjadinya pemanasan global adalah terkait dengan kegiatan manusia yang menimbulkan dampak besar terhadap perubahan iklim. Jika dilihat dari berbagai fenomena alam yang terjadi, terlihat bahwa efek negatif dari pemanasan global semakin hari intensitasnya semakin tinggi. Dengan kata lain bahwa kondisi ini membutuhkan perhatian yang khusus oleh semua pihak, termasuk oleh dunia industri itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai salah satu penyumbang terjadinya global warming dunia bisnis atau perusahaan wajib turut andil dalam menangani masalah ini.

Perusahaan-perusahaan penghasil limbah atau yang kegiatan operasionalnya berdampak pada lingkungan akan dituntut untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik. Baik tidaknya kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari penghargaan pemerintah, lembaga survei, atau instansi terkait penilaian kinerja lingkungan. Selain itu, dapat pula dilihat dari informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan mengenai pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi serta perlindungan terhadap lingkungan yang dinamakan dengan pengungkapan lingkungan (Wiranty, D. & Kartikasari, 2018).

Untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan, perusahaan menerapkan CSR dalam menjalankan suatu aktivitas bisnis. Tanggung jawab lingkungan perusahaan dapat dinilai berdasarkan kinerja lingkungan. Cara stakeholder menilai sejauh mana kinerja lingkungan perusahaan yaitu dengan melihat peringkat warna yang didapat oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Kinerja lingkungan yang baik dari perusahaan, akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan sehingga berdampak pada kinerja keuangan (Y. P. Putra, 2018).

Sebagaimana didefinisikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), CSR terdiri dari tiga dimensi yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Dimensi ekonomi mengacu pada dampak ekonomi langsung terhadap pemangku kepentingan yang mencakup pemegang saham, klien, pemasok, karyawan, dan investor. Dimensi lingkungan hidup meliputi banyak bidang dampak lingkungan seperti konsumsi energi dan emisi limbah. Dan dimensi sosial mengacu pada apakah perusahaan

menunjukkan tanggung jawab atas kesejahteraan mereka pekerja, hak asasi manusia dan masyarakat (Hilmi *et al.*, 2021).

Environmental Performance atau kinerja lingkungan salah satu mekanisme dimana perusahaan dapat secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dalam operasi dan interaksi dengan para pemangku kepentingan, yang melampaui tanggung jawab organisasi di bidang hukum. *Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan menjadi pengungkapan sukarela atas informasi kualitatif dan kuantitatif oleh suatu organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya, dimana pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan maupun non keuangan. Dengan melihat *environmental disclosure* ini, dapat diketahui perusahaan mana saja yang telah menerapkan tanggung jawab sosialnya (D. Putra & Utami, 2018).

Kinerja lingkungan dan pengungkapannya bagi perusahaan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap konservasi lingkungan kepada stakeholder. Dimana hal ini dapat menjadi acuan tidak hanya bagi pihak eksternal namun juga bagi pihak internal dalam menetapkan kebijakan perusahaan terkait operasional maupun pengembangan usaha serta dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Wiranty, D. & Kartikasari, 2018). Pengungkapan lingkungan dinyatakan dari manajemen dalam beragam media publikasi seperti *annual report* dan *sustainability report*, yang dipakai untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak pemakai informasi (Darsono, 2021).

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan ringkasan keuangan dari aktivitas perusahaan dalam periode satu tahun. Di dalam *annual report* juga

tercantum analisis manajemen tentang kondisi keuangan saat ini dan rencana masa depan perusahaan. Penyusunan *sustainability report* merupakan wujud tanggung jawab dan kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan aktivitas perusahaan secara menyeluruh baik dari aspek keuangan maupun non keuangan (Astuti & Putri, 2019).

Sustainability report juga digunakan oleh kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* merupakan laporan yang berdiri sendiri meskipun masih banyak implementasi *sustainability report* diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

Adapun penelitian mengenai *environmental performance* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Setiadi (2021) memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dita & Ervina (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan juga berpengaruh terhadap *financial performance* atau kinerja keuangan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019) dimana kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawati (2017) juga memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkan *et al* (2017) bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan perusahaan periode 2010 hingga 2013 berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di tahun berikutnya, yaitu

periode 2011 hingga 2014. Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial. Kemudian penelitian oleh Saputra (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan juga tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Anisah & Andriyani (2020) bahwa *environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang variatif, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tahun dan perbedaan sampel penelitian. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi bagi perusahaan untuk mengetahui Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.

2. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.

3. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi dan diharapkan dapat mejadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.